

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau khayalan seorang penulis, yang di tuangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika. Karya sastra memiliki peran yang sangat diperhitungkan di zaman yang perkembangannya semakin pesat. Ratna (2004;334) menyatakan bahwa, “Karya sastra memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini dikarenakan karya sastra mendapatkan dampak dan sekaligus memberikan dampak bagi masyarakat”.

Menurut M. Atar Semi (1988:8), “Sastra sebagai struktur atau hasil seni yang inofatif yang topiknya sendiri adalah manusia dan kehidupan mereka, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, yang dapat diartikan bahwa sastra adalah pekerjaan seni yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang topik dari karyanya itu adalah masyarakat itu sendiri serta kehidupan mereka sendiri, atau sastra memuat berbagai macam gambaran kehidupan masyarakat”. Hal yang digambarkan dalam karya sastra yaitu tentang makhluk sosial dan juga fungsi dari masyarakat itu sendiri.

Novel merupakan rangkaian cerita panjang yang menceritakan tentang kehidupan atau hal yang dilakukan manusia dengan masyarakat sekitarnya, novel menonjolkan karakter serta watak dari tokoh-tokoh

dalam novel itu sendiri. Pada umumnya novel menyajikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pengarang mengekspresikan permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk fiksi sehingga menjadi suatu karya yang utuh. Karya tersebut direalisasikan dengan adanya tokoh-tokoh yang memiliki karakter tersendiri dalam novel tersebut. Tarigan (1991:164-165) menyatakan, “Novel merupakan suatu cerita yang tidak benar-benar terjadi yang memiliki panjang karangan yang tertentu, yang menggambarkan karakter, gerakan serta adegan asli”.

Dalam novel terdapat tokoh-tokoh. Tokoh tersebut terdiri dari wanita dan pria, yang mempunyai peran tersendiri. Penokohan yang ada didalam sastra akan membantu penikmat sastra untuk ikut melebur dalam cerita yang dibuat sastrawan dengan pengimajinasian yang diutarakan melalui gambaran yang akan diinterpretasikan sendiri oleh penikmat sastra tersebut.

Citra tidak dapat lepas dari penokohan. Penokohan yang dikemas dengan apik dapat menunjukkan citra-citra dari tokoh tersebut. Tokoh adalah unsur terpenting dalam karya sastra fiksi. Citra artinya visualisasi atau pencerminan tokoh wanita yang merupakan manusia yang menarik dan memiliki suatu kelebihan. Adapun menurut Sugihastuti (2003:23), “Citra adalah gambaran mental spiritual dan perilaku keseharian perempuan yang memperlihatkan ciri khas dari perempuan, atau dapat juga dikatakan sebagai gambaran pribadi yang dimiliki orang”.

Citra wanita adalah suatu hal yang menarik untuk dibahas, karena wanita memiliki karakter yang berbeda dengan laki-laki. Pada umumnya wanita memiliki karakter yang lemah lembut, sabar, serta penyayang. Sedangkan laki-laki karakter mereka cenderung rasional dan juga tegas.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas bagaimana mereka dalam berperilaku dalam kehidupan sosial. Pengarang harus memahami bagaimana karakter seorang perempuan yang harus diungkapkan dalam fiksi, pengarang harus benar-benar berhati-hati untuk membedakan antara karakter ketika dia berada di masyarakat dan ketika berada di lingkungan keluarga.

Feminisme adalah sebuah ideologi untuk mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia yang haknya setara dengan laki-laki. Pada zaman sekarang sudah tidak ada lagi perbedaan gender dalam perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki harus mempunyai kesetaraan di segala bidang baik politik, ekonomi, bahkan dalam ruang lingkup sosial. Menurut Najmah dan Khatimah Sa'idah (2003:24), "Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, baik dalam keluarga dan lingkungan sosial".

Sosok perempuan sering dijadikan sebagai topik pencitraan dalam karya sastra seperti novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan untuk mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan penulis memilih novel ini karena Novel *Lebih Senyap dari Bisikan*

bercerita tentang problematika ibu rumah tangga dari kalangan menengah atas yang ternyata tetap memiliki sisi kerentanannya sendiri. Tokoh utama bernama Amara mengisahkan perjalanan hidupnya susah payah membangun rumah tangga dengan Baron sebelum pada akhirnya karam juga. Amara penceritakan sukarnya dirinya bertahan dari suatu ‘nasib buruk’ yang menimpanya tatkala bertahun-tahun tak kunjung diberi momongan sedang ia dan Baron suaminya tidak terindikasi mandul. Saat tahun-tahun berikutnya, Amara akhirnya hamil dan dari novel ini dikisahkan secara jujur bagaimana pengalaman alami mengandung sampai bersalin yang cenderung tak objektif dipandang masyarakat. Pengarangnya Andina Dwifatma berusaha menyiratkan situasi yang dialami perempuan saat proses mengandung dan bersalin itu sebagai hal yang tak ‘biasa’ dan dinormalisasi adanya. Novel ini juga berkisah tentang bagaimana krusialnya manajemen finansial memengaruhi kelangsungan keluarga akan seperti apa, dan keluarga Amara mengalami krisis finansial parah hingga Amara kelak berjuang untuk hidup dan membesarkan anaknya semaksimal mungkin walau harus dalam keadaan susah ekonomi dan Baron yang stress tak keruan karna kalah di bisnis saham.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi citra perempuan dan mengungkapkan citra perempuan yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* baik secara fisik, psikis, dan sosial, dengan judul **Citra Perempuan dalam Novel “*Lebih Senyap dari Bisikan*” karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas ,maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terdapat citra perempuan dalam novel lebih senyap dari bisikan
2. Novel Lebih Senyap dari bisikan menarik untuk dikaji, karena mengisahkan bagaimana perempuan berjuang untuk kehidupan anaknya tanpa di bantu oleh sang suami.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan menjadikan kajian yang fokus dengan permasalahan, maka batasan masalah ini bertujuan untuk mempermudah penulis saat mengadakan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Analisis citra perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan.

1.4 Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra perempuan yang terdapat dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andini Dwifatma?
2. Citra perempuan apakah paling dominan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andini Dwifatma?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui citra perempuan yang terdapat dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andini Dwifatma
2. Mengetahui citra perempuan yang paling dominan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andini Dwifatma

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, penikmat, dan peneliti sastra lainnya.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan peneliti dapat memperkaya pengetahuan tentang citra perempuan pada novel 'Lebih Senyap dari Bisikan'
 - b. Hasil penelitian ini menjadi sumbangasih kepada mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan peneliti dapat memperkaya pengetahuan tentang citra perempuan di masyarakat.
 - b. Menjadi referensi memberikan data akurat kepada peneliti .

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kajian Sastra

a) Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta yang berarti *shaashtra*, artinya “teks” yang berisi petunjuk dan aturan. *Shashtra* berasal dari kata *sas* atau *shaas*, dan itu berarti memberikan petunjuk, intruksi, mengajar serta mengarahkan. Sedangkan *tra* berarti sarana yang digunakan atau dapat juga dikatakan alat. Teks sastra tidak hanya berisikan tentang petunjuk atau ajaran, tetapi lebih dari itu. Dalam bahasa Indonesia sastra disebut sebagai “kesusastraan” yang memiliki arti suatu jenis tulisan yang memiliki kecantikan tertentu.

Sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang di tuangkan dalam sebuah karangan atau lisan dengan pemikiran, dan pengalaman dalam bentuk yang imajinatif, dan hasil dari ungkapan ekspresi tersebut dibalut dalam media bahasa yang indah. Menurut Taum (1997:13), “Sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif atau dapat juga dikatakan sastra yaitu menandakan penggunaan bahasa yang indah”. Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian besar berasal dari realitas sosial masyarakat. Dalam artian, kehidupan itu mencakup hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan manusia secara fiksi. Herder (dalam Atmazaki,1990:44) menuturkan bahwa, “Sebuah karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya.

Di mana karya sastra tercipta di karenakan adanya hubungan antara karya sastra dengan situasi sosial di mana karya itu diciptakan”. Jadi dapat ditarik kesimpulannya bahwa karya sastra tercipta dikarenakan alasan dan dukungan dasar untuk mengungkapkan keberadaan dirinya.

b) Fungsi Sasta

Sastra memiliki berbagai macam fungsi bagi kehidupan manusia. Sastra memiliki dua fungsi utama seperti pendapat Horatius, yaitu *dulce et utile* (sweet dan useful). Dulce yang berarti menyenangkan dan kenikmatan, sedangkan useful yakni mendidik. Bkesser (199:12) menyatakan dua fungsi tersebut yaitu dapat disebut dengan *to each* yang berarti “mengajar”, dan “entertaint “menghibur”. Fungsi menghibur artinya memberikan kesenangan tersendiri bagi penikmat karya sastra, sedangkan fungsi mengajar yakni meberikan nasihat kepada penikmat karya sastra.

Dari dua fungsi utama karya sastra di atas , dapat diturunkan beberapa karya sastra di bawah ini:

- 1) Fungsi Hiburan (Rekreatif) yaitu karya sastra dapat menciptakan tawa yang terkandung dalam cerita yang dinikmati, baik dalam puisi, cerita mapun dari dari dialog drama. Banyak penikmat sastra merasa terhibur dunia oleh dunia baru yang dibangun oleh pencipta sastra. Oleh sebab itu sastra seringkali digunakan sebagai bacaan mengisi waktu luang.
- 2) Fungsi Etis yaitu sastra mampu memberikan nasihat atau amanat bagi pembaca sastra.

- 3) Fungsi didaktis yaitu fungsi pengajaran yang diperoleh oleh pembaca ketika sudah membaca karya sastra tersebut.
- 4) Fungsi reflektif yaitu fungsi gambaran kehidupan sosial masyarakat yang selalu mencerminkan keadaan yang benar-benar terjadi. Di sini pembaca dapat mengetahui keadaan sosial budaya, tradisi, sejarah, dan bahkan pola pikir dari masyarakat dalam karya sastra itu sendiripun dapat diketahui ketika sudah membaca karya sastra.
- 5) Fungsi religius yaitu fungsi sastra yang mampu memberikan nilai religius yang akan menjadi teladan bagi penikmat sastra tersebut.

c. Jenis Sastra

Pembagian jenis sastra menurut dan Saini (1997:18) .Jenis sastra dibagi menjadi tiga. Jika berdasarkan bentuknya yaitu: (1) puisi, (2) prosa, (3) drama.

1) Puisi

Sumardjo dan Saini (1997:18) menyatakan, “Puisi adalah jenis karangan bebas yang merupakan ungkapan dan pemikiran dari penulisnya dalam bentuk larik dan dirangkai dengan pemilihan diksi sedemikian rupa untuk suatu tulisan yang indah yang dapat memberikan pesan secara tidak langsung melalui berbagai macam gaya bahasa”.

2) Prosa

Sumardjo dan Saini (1997:18) menyatakan, “Prosa adalah karangan berupa cerita atau kisah yang dirangkai dalam sebuah cerita dan diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan tidak terikat oleh irama,

pemilihan kata, dan sajak atau kaidah pedoman keusasteraan lainnya. Kisah yang terdapat pada prosa merupakan cerminan kenyataan, atau yang benar-benar terjadi”.

3) Drama

Sumardjo dan Saini (1997:18) menyatakan, “Drama adalah cerita yang menggunakan percakapan sebagai hal utama untuk menceritakan kembali cerita tersebut, disertai rangkaian cerita lainnya yang terdapat dalam satu cerita”. Drama dibuat dalam bentuk tulisan, yang kemudian diperankan dalam sebuah pameran teater.

2.2 Novel

a) Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Itali “*Novella*” yang artinya “sebuah cerita”. Novel menceritakan suatu peristiwa, yang dari peristiwa tersebut muncul sebuah masalah yang mengubah takdir mereka. Dalam KBBI (2007: 788), “Novel adalah rangkaian kata yang berbentuk prosa yang menceritakan apa yang terjadi dalam hidup seseorang dengan orang yang berada disekitarnya dengan mengedepankan sifat dan watak setiap tokoh”.

Sebagai sebuah karya sastra, novel sering kali menyampaikan berbagai persoalan yang terjadi di antara manusia. Novel ialah suatu cerita yang di dalamnya menceritakan masyarakat serta dengan persoalan yang terdapat pada lingkungannya. Hal itu diperkuat dengan banyaknya novel yang isi dalam novel tersebut dengan melukiskan lingkungan sekitar

mereka. Oleh karena itu manusia dapat belajar dari isi sebuah novel untuk dapat merasakan serta menghayati permasalahan kehidupan yang dihadapi orang lain dan ikut merenungkan kehidupan yang berhubungan dengan manusia, lingkungan, maupun orang lain.

Siswanto (2008), mengatakan “Novel merupakan karangan prosa panjang yang berisi tatanan cerita tentang kehidupan seseorang dan sekitarnya dengan menunjukkan karakter dan perilaku”. Bahasa yang dipakai dalam novel pada umumnya menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari. Menurut Tarigan (1991:164), “Novel adalah satu cerita fiksi dengan panjang tertentu yang menceritakan tokoh, gerak serta peristiwa nyata yang muncul dalam novel”. Novel bergantung pada tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Pada hakikatnya novel menyuguhkan lebih dari satu perasaan, dan menyuguhkan lebih dari satu efek. Nurgyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa, “Novel ialah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur yang berasal dari dalam cerita tersebut (intrinsik), dan dari luar cerita itu sendiri (ekstrinsik)”.

Melalui tokoh-tokoh dalam sebuah novel, pengarang memberikan gambaran yang luas tentang pengalaman dan kepribadiannya. Novel menceritakan tentang apa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berbagai pendapat di atas menunjukkan novel merupakan karangan yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar, dan menyajikan sifat dan karakter dalam novel.

Menurut Nurgiyantoro (2002) sebagaimana yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas bahwa novel mempunyai beberapa unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang bersal dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi: (a) tema, (b) plot, (c) penokohan, (d) latar, (e) sudut pandang, (f) daya bahasa, (g) amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan utama dalam sebuah novel. Tema juga dapat dikatakan sebagai ide atau tujuan utama dari novel. Berdasarkan dari ide atau tujuan utama ,pengarang mengembangkan cerita. Oleh sebab itu dalam suatu cerita akan ada satu tema utama dan sub-sub tema.

b. Plot (Alur Cerita)

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro,2015:167). Alur cerita merupakan sebuah jalinan dari awal seorang penulis tahapan cerita menceritakan sebuah kejadian sampai

usainya cerita tersebut. Alur merupakan kejelasan antara peristiwa sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. (Nurgiyantoro, 2015:213-2015) membagi alur cerita menjadi alur maju, alur mundur, dan campuran.

c. Tokoh dan Penokohon

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama, (Nurgiyantoro, 2015:247). Istilah penokohon lebih luas pengertiannya dari pada tokoh sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohon sekaligus menunjuk pada teknis perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar

Aminuddin (2011: 83) menjelaskan bahwa “Latar atau setting adalah pelukisan tentang tempat, waktu, dan sosial”. Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi yaitu menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya peristiwa. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat, yang meliputi keadaan sosial masyarakat. Latar sosial dapat berupa kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan cara berfikir mereka.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyontoro,2015:398). Teknik ini sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias,makna tersirat, atau makna konotasi.

f. Sudut Pandang

Menurut Aminudin (1995:90), “Sudut pandang adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan tokoh atau pelaku yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu sudut pandang orang pertama, kedua dan ketiga.

- a. Sudut pandang orang pertama adalah sudut pandang menggunakan kata ganti aku dan juga kami.
- b. Sudut pandang orang kedua adalah sudut pandang adalah sudut pandang yang menggunakan persona sudut pandang pertama dan ketiga. Dapat dikatakan bahwa sudut pandang orang kedua menggunakan kata ganti “kau”.
- c. Sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang yang menggunakan kata ganti “dia”, “ia” atau nama tokoh.

g. Amanat

Menurut Siswanti “2008: 161-162), “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca

melalui karya yang dibuatnya”.Amanat biasanya tersirat di dalam karya sastra padad umumnya dalam bentuk tersurat.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2002:23) adalah unsur yang berasal dari luar karya itu sendiri. Unsur ekstrinsik adlah unsur yang membangun karya sastra dari luar cerit tersebut. Diantaranya adalah kapan dibuatnya sastra tersebut,latar belakang sosial pengarang,latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan sebagainya.

2.3 Feminisme.

Ditinjau secara etimologi kata feminisme berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Kata itu kemudian diambil dan dipakai diseluruh dunia. Feminisme sebenarnya adalah sebuah kata yang tidak memiliki arti khusus, berdasarkan fakta bahwa feminisme memiliki kepentingannya sendiri untuk diperjuangkan secara umum, feminimse dalam KBBI merupakan, “gerakan wanita yang menuntut kebebasan yang setara antara perempuan dan laki-laki”. “Feminisme adalah teori yang mengatakan bahwa harga diri semua perempuan adalah sama baik secara pribadi maupun yang lainnya”, (Wolf dalam Sofia,2009:13)

Feminis menurut Ratna (2004:182) berasal dari kata *femme* atau woman, artinya mereka yang memperjuangkan kebebasan kaum perempuan sebagai kelas sosial. Faruk (dalam Sugihastuti 2010:94) menyatakan bahwa, “Feminisme ada karena adanya usaha perlawanan antara kaum perempuan terhadap upaya kontrol laki-laki”. Asumsi bahwa

perempuan dibawah kontrol laki-laki dan ditindas serta dimanfaatkan kemudian menghadirkan pemikiran bahwa feminisme adalah satu-satunya jalan unruk memutuskan kontrol serta penindasan dan eksploitasi laki-laki terhadap perempuan. Feminisme tidak hanya memperjuangkan persoalan orientasi gender, bahkan masalah kemanusiaan juga diperjuangkan.

Perlu dicatat bahwa, “feminisme bukanlah pemberontakan terhadap laki-laki, bukan pula usaha perempuan untuk memerangi kodratnya, melainkan usaha untuk memberhentikan penganiayaan dan eksploitasi terhadap perempuan”, (Fakih,2001:5)

Susilastri (2010:63) menyatakan bahwa, “Feminisme ada di mana-mana karena anggapan gender yang selalu menempatkan perempuan di urutan kedua”. Pemikiran tersebut adalah bahwa pria dan wanita sangat berbeda, dan itulah kenapa wanita selalu di tempatkan pada urutan kedua.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan feminisme adalah perjuangan untuk mengubah cara masyarakat memperlakukan perempuan dari tidak adil menjadi adil.

2.4 Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme adalah jenis studi sastra yang berfokus pada analisis karya-karya perempuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan manfaat karya sastra, (Sugihastuti,2002:15). Djajanegara (2003:27) menyatakan bahwa, “Kritik sastra feminis berasal dari ambisi para feminis untuk mengkaji lebih mendalam apa yang telah digarap karya penulis sebelumnya”. Kritik sastra feminisme adalah analisis

kritis yang melihat karya sastra, pengarangnya, kepercayaannya, dan lingkungan sosial serta budaya tempat dimana karya itu diciptakan.

Kritik sastra feminis juga merupakan teori feminisme untuk mengevaluasi karya. Dalam makna sehari-hari kata kritik didefinisikan sebagai komentar tentang sesuatu yang aneh yang ada dipublik. Newton dalam Sofia (2009:69) menyatakan bahwa, “Kritik sastra feminis melukiskan rencana kritik sastra feminisme berlandaskan ideologi feminisme”.

Wiyatmi (2006:113) menyatakan, “Kritik sastra feminisme adalah studi sastra yang memusatkan kajiannya terhadap perempuan”. Kajian sastra yang berdasarkan perspektif feminisme yang mencari kesetaraan dalam memandang kehadiran perempuan. Lahirnya kritik sastra feminis tidak terpisahkan dari gerakan feminisme yang awal kemunculannya di Amerika Serikat pada tahun 1700-an. “Kritik sastra feminisme adalah studi yang bersifat progresif yang membantu mengembangkan wacana yang paling menonjol yang dibentuk oleh suara patriarki tradisional”, (Rutphen,1985:6). Kritik sastra feminis difokuskan untuk menganalisis dinamika kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam karya sastra.

Kritik sastra feminisme akan membahas adanya penganiayaan pada kaum perempuan dalam karya sastra. Humm (1986:14) menyatakan bahwa, “Sampai kritik sastra feminis muncul, karya sastra selalu didominasi oleh laki-laki”. Oleh karena itu, kritik sastra feminis mereproduksi karya tersebut dan kemudian berfokus pada perempuan.

Jika diartikan secara sederhana kritik sastra adalah jenis kritik yang pada saat mengkaji karya sastra dengan perhatian yang paling utama terhadap jenis kelamin yang berkaitan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. jenis kelamin membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ada anggapan bahwa perempuan memiliki pemahaman sastra yang berbeda dengan laki-laki. Feminisme berusaha menghilangkan perbedaan tersebut kemudian berusaha menyelaraskan pikiran pria dan wanita, khususnya di dunia sastra. Lambat laun dalam kritik sastra feminisme perempuan digambarkan dalam buku, bagaimana orientasi, dan seks.

2.5 Teori Kritik Sastra Feminisme Culler

Culler (1944:168) mencetuskan teori tentang membaca sebagai perempuan (*woman as a reading*) membaca sebagai perempuan berhubungan dengan faktor sosial budaya dari pembaca tersebut. Dalam hal ini sikap membaca menjadi faktor yang utama dalam menganalisis kritik sastra feminisme ini. Peran pembaca tidak dapat dilepaskan dari sikap membacanya. Teori kritik sastra feminisme dari Culler yaitu untuk menghubungkan cerita dengan citra perempuan yang terdapat dalam novel “Lebih Senyap dari Bisikan”. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui bagaimana wujud gambaran dari perempuan yang disampaikan oleh pengarang dalam karya yang diciptakan tersebut. Kritik sastra yang berpegang pada teori kritik sastra ini tertarik untuk mengkaji situasi serta psikologi dari tokoh-tokoh perempuan. Hal yang ditelusuri dalam yaitu

tentang sikap terhadap perempuan atau citra perempuan, yang terdapat dalam karya sastra seorang pengarang.

2.6 Citra Perempuan

Kata citra mengacu pada arti gambar mental. Gambar mental adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat mirip dengan gambaran yang dihasilkan oleh pembaca terhadap sebuah objek, yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, dan area otak yang saling terkait, (Sugihastuti dan Sofia 2009:24)

“Citraan merupakan representasi mental dari orang atau hal yang muncul dari kata-kata, ekspresi, yang merupakan bagian penting dari citraan seorang perempuan”, (Sugihastuti,2000:45). Pradopo (dalam Sugihastuti dan Sofia 2009:24) mengemukakan bahwa citra adalah kesan mental gambaran visual yang diciptakan oleh kata, frasa, atau kalimat.

“Citra adalah representasi dari keterampilan yang di ungkapkan melalui kata-kata. Pencitraan adalah cara untuk menggambarkan sesuatu dari perasaan yang menyertainya dalam karya sastra”. (Udu,2007:75)

“Citra diri perempuan adalah semacam perilaku mental dan spiritual dan perilaku mereka sehari-hari. Hal ini diungkapkan dalam berbagai aspek, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat”. (Sugihastuti, 2000:7). Berdasarkan uraian di atas , dapat diartikan sebagai citra adalah milik pribadi seseorang, atau sebagai kesan batin yang

ditimbulkan oleh suatu kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur pokok yang khas.

Sedangkan pengertian perempuan adalah orang dewasa yang sudah melakukan pekerjaan rumah sejak lam, seperti memasak, berih-bersih, serta berpenampilan cantik dan rapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadli dan Nuk (1988:16) menyatakan bahwa, “perempuan berarti yang diempukan”. Empu adalah induk atau ahli, kata perempuan mengandung makna hormat, namun kata wanita lebih sering digunakan karena dianggap lebih halus. Dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki perempuan, yang dapat berasal dari kesan mental, yang ditimbulkan oleh pikiran, penglihatan, dan sentuhan. Citra wanita dibedakan menjadi tiga subperbincangan; citra diri wanita dan citra social wanita.

1) Citra Diri Perempuan

“Citra diri seorang perempuan merupakan sebuah kekhasan dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan adalah keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya yang menggabungkan aspek fisik dan psikis”. (Sugihastuti, 2000:112-113)

a) Citra Fisik

Menurut pendapat Fonchaul dan Goffinan analisis tentang fisik wanita ditentukan oleh struktur yang ada di luar nalar individu. Secara fisik, wanita dewasa terbentuk dari secara biologis dari seorang bayi kecil menjadi dewasa. Secara fisik perempuan akan mengalami hal-hal yang

luar biasa, dan tidak pernah dialami serta di pahami oleh laki-laki. Misalnya mengalami kehamilan, persalinan, serta menyusui. Kenyataan yang dialami oleh fisik ini sehingga menciptakan keyakinan bahwa perempuan *mother-nature* yang disebut sebagai sumber kehidupan, karena dapat melakukan persalinan atau melahirkan manusia, (Sugihastuti,2000:95).

b) Citra Psikis

“Perempuan tidak hanya dibangun oleh aspek fisik, mereka juga dibangun oleh aspek psikis. Perempuan merupakan makhluk psikologi, perempuan adalah makhluk berfikir, merasa dan memiliki tujuan. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari kata feminitas, (sugihastuti,2000:95). Standar feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada pada wanita. Standar tersebut antara lain menyangkut ciri *relatedness, receptiviti*, cinta kasih, dll.Dapat dilihat bahwa perempuan dilahirkan secara biologis berbeda dengan laki-laki, yang mempengaruhi perkembangan, yang dimulai keluarga mereka, dan keluarga dari hasil pernikahan mereka.

Bagian psikis perempuan terhubung dengan aspek fisik dan keduanya berdampak signifikan terhadap citra diri perempuan. Semakin perempuan yang sukses dalam hidup mereka, semakin baik kesehatan mental mereka. Citra diri perempuan tidak terlepas dari aspek psikis dan fisik, bentuk fisik perempuan inilah menjadi pembeda antara laki-laki, dan hal ini mempengaruhi perkembangan pola pikir perempuan. Sisi Psikis

menyiratkan bahwa wanita memiliki pemikiran yang lebih kreatif dan terinspirasi daripada pria.

c) Citra Peran Sosial Perempuan

“Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang sesuai dengan dengan normadan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat adalah keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Dalam sebuah keluarga seorang wanita memainkan berbagai peran termasuk istri, ibu dan sebagai anggota keluarga. Dia harus terhubung dengan sesama anggota keluarganya agar dapat berfungsi secara efektif. Citra sosial wanita juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti pencitraan perempuan dalam citra diri dan citra sosial perempuan. Pengalaman menjadi seorang wanita ini mempengaruhi cara wanita berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat, berdasarkan persepsi mereka sendiri, Hal ini dapat menyebabkan sikap yang berbeda terhadap laki-laki. Hal terpenting untuk memulai citra sosial seorang wanita adalah citra dirinya sendiri”, (Sugihastuti, 2000:143).

Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua kategori, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

a) Citra Perempuan dalam Keluarga

Sebagai seorang wanita dewasa, peran dominan yang dia mainkan dari aspek fisik dan psikologi adalah peran dalam keluarga. Citra wanita

dalam aspek keluarga biasanya terlihat sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu rumah tangga.

b) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain bekerja dalam keluarga, wanita juga memiliki peran penting dalam masyarakat. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Demikian pula hubungan antara orang-orang dapat bersifat khusus atau umum, tergantung pada sifat hubungan itu sendiri. Citra sosial perempuan menunjukkan kepada kita peran seperti apa yang seharusnya kita ambil dalam hidup. Yaitu dalam keluarga dan juga masyarakat.

2.7 Sinopsis dan Resensi Novel Lebih Senyap dari Bisikan

Identitas Novel

Judul buku : Lebih Senyap dari Bisikan

Penulis : Andina Dwifatma

Tebal Buku : 155 halaman

Penerbit : Gramedia

Tahun Terbit : 2021

ISBN : 9786020654201

Sinopsis

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* merupakan riwayat cerita masa lalu tokoh utama Amara yang menuturkan seperti apa lika-liku kehidupan berumah tangganya pernah berlalu. Alur dari cerita ini berjalan mundur yang mana Amara bercerita tentang awal mula bagaimana dirinya memutuskan menikah dengan Baron melalui perkawinan yang tak

disetujui Mami karena perbedaan agama. Atas dasar putusannya tersebut, Amara sejatinya tumbuh menjadi sosok mandiri sebagai keluarga dengan Baron hingga tiba saat di mana dirinya memiliki obsesi untuk punya anak. Lika-liku menantikan anak tersebut menjadi hal kompleks di samping pengalaman-pengalaamnya mengalami proses hamil dan bersalin. Selain itu masalah juga datang dari keberlangsungan rumah tangganya dengan Baron saat Baron sembrono terjun dalam dunia saham dan menaruh sisa asset keluarga dan merugi. Kerumitan rumah tangga membentuk Amara untuk bertahan dan memperjuangkan keberlangsungan hidupnya sendiri dan terutama Yuki.

- **Kelebihan**
- Kisah yang terdapat dalam Novel “Lebih Senyap dari Bisikan” memiliki cerita yang realistik dan penuturuan bahasanya yang ringan dan dekat pada kategori pembaca yang luas.
- **Kelemahan**
- Novel Lebih Senyap dari Bisikan cenderung mengadaptasi istilah sensual yang jujur dan bacaan ini tidak diperuntukkan bagi pembaca kelas umur tertentu.

2.8 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang telah dilakukan dan dapat dianggap relevan dengan alasan terkait dengan judul yang akan diteliti untuk menghindari penelitian dengan topik yang sama. Penelitian

relevan juga mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dapat dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

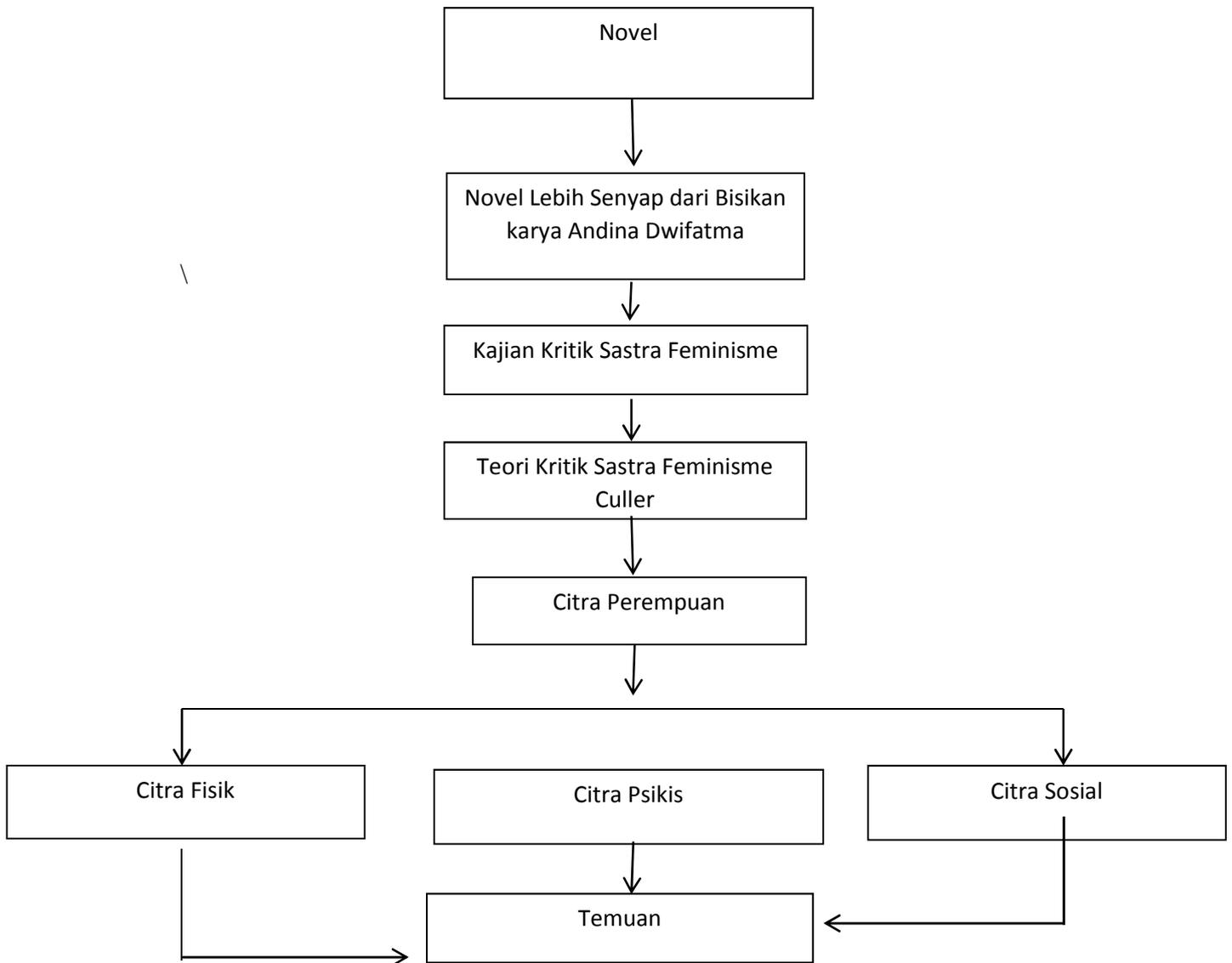
Penelitian yang dilakukan Ika Herianti pada tahun (2019) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko :Kajian kritik sastra Feminisme”, hasil dari penelitian ini yakni menggambarkan citra perempuan dari segi psikis yakni dicitrakan dari keadaan psikologisnya ketika menghadapi masalah yang sumbernya dari keluarga dan dari lingkungan sekitarnya, para tokoh berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengendalikan emosi-emosi batin untuk menghadapi masalah yang dimiliki oleh mereka. Citra perempuan dari aspek fisik dalam novel ini yaitu pada tokoh suti yakni perempuan dewasa , perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan secara biologis yang dicirikan dengan sudah mengalami menstruasi, dapat hamil, serta dapat melahirkan, serta dan menyusui anaknya. Aspek citra sosial dalam lingkungan keluarga digambarkan dengan menjadi perempuan yang dewasa dengan tugas yang diembannya menjadi seorang ibu rumah tangga, seorang ibu, dan dapat mengurus pekerjaan rumah tangga. Sedangkan dalam masyarakat perempuan dicitakan sebagai makhluk sosial yang artinya selalu membutuhkan masyarakat lain untuk mencapai kemampuan dirinya.

Pada penelitian lain yang pernah diteliti oleh Astuti (2013) yang berjudul “Citra Perempuan pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan :Tinjauan feminisme Sastra”. Menunjukkan hasil bahwa citra perempuan dalam novel tersebut titik fokusnya berada pada citra perempuan dalam rumah tangga, pendidikan buah hatinya, dan sebagai istri.

Dari kedua penelitian di atas sedikit mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan yang dimiliki yakni meneliti citra perempuan dalam novel dengan kajian kritik sastra feminisme. Adapun perbedaannya yakni terletak pada objek kajian yang akan diteliti.

2.9 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis akan mengembangkan sebuah kerangka berpikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Peneliti memusatkan untuk mengkaji jenis karya sastra prosa khususnya novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, dengan menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan kritik sastra feminisme



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam “Citra Perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan ini merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi tentang suatu masalah tertentu dan di terapkan dalam karya tulis non ilmiah. Menurut Nazir (2013:93) “Studi pustaka kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca, mencatat , dan megolah bahan penelitian”. Sedangkan menurut ahli yang lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

Judul buku : Lebih Senyap dari Bisikan

Penulis : Andina Dwifatma

Tebal Buku : 155 halaman

Penerbit : Gramedia

Tahun Terbit : 2021

ISBN : 9786020654201

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011:206) . Secara umum ada dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan dengan menyimak bahasa yang digunakan. Teknik penumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “ Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan: Kajian kritik sastra Feminisme” adalah menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan mencatat dan membaca.

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik penelitian analisis isi (*content analysis*). Suwadi (2012: 7) analisis isi merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.

Teknik ini mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi (narasi atau dialog) menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan Teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Lambang-lambang pada objek kajian karya sastra dapat berupa konflik dalam dialog atau konflik dalam pembahasan isi cerita. Ketentuan analisis isi penelitian ini berfokus pemilahan data berdasarkan temuan kutipan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma berdasarkan citra feminis tokoh utama yang diklasifikasikan mengacu pada citra dasar perempuan; diri dan sosial yang mana akan diklasifikasikan kembali berdasarkan: diri secara fisik, diri secara psikis, sosial dalam keluarga sebagai istri, sosial dalam

keluarga sebagai ibu, sosial dalam keluarga sebagai anak, sosial dalam koneksi antar masyarakat, dan sosial dalam hubungan antar pribadi.

3.5 Teknik Penyajian Data

Teknik yang digunakan untuk menyajikan data dalam laporan penelitian merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan.

3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah memeriksa keabsahan data dengan data lain, selain untuk mengecek atau membandingkan data yang ada. Peneliti mencoba mempelajari data dari berbagai sumber dan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan beberapa pendapat ahli melalui buku kritik sastra feminisme, buku feminisme dan buku sastra. Secara umum triangulasi data ada tiga yaitu: (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi teknik, (c) triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber adalah metode pengujian keabsahan data, dan ini dilakukan dengan memperhatikan data dari sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik adalah menguji keabsahan data dengan memperhatikan sumbernya sendiri tetapi dengan cara yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu adalah menguji keabsahan data dengan cara mengumpulkan data pada waktu berbeda.